

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori dan Penurunan Hipotesis

1. Rerangka Teori

a. Teori *Stakeholder*

Teori yang mendasari penelitian ini, yaitu *stakeholder theory* yang merupakan teori yang paling tepat untuk mendasari penelitian di bidang IC (*Guthrie et al., 2006*). Teori *stakeholder* menjelaskan alasan pengungkapan suatu informasi oleh perusahaan dalam laporan keuangan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja IC dengan kinerja keuangan perusahaan.

Istilah *stakeholder* dalam definisi klasik yang paling sering dikutip adalah definisi (*Freeman dan Reed 1983, h.91*) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah: *any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation's objectives, or is affected by the achievement of an organisation's objectives.*

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh

stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dan lain-lain), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004).

Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka adalah tujuan utama dari teori *stakeholder*. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang

akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

b. *Resource Based Theory* atau *Resource Based View (RBV)*

Teori *Resource Based Theory* atau *Resource Based View (RBV)* dikenal sebagai Pandangan Berbasis Sumber Daya dalam bahasa Indonesia dan pertama kali dipelopori oleh Penrose pada tahun 1959. Penrose yakin bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen dan bukan homogen seperti pendapat orang-orang pada masa itu. Teori RBV ini menonjolkan perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan. Ditambah lagi, penerap juga berpendapat bahwa perbedaan ini dapat memberikan keunggulan kompetitif pada beberapa perusahaan.

c. *Knowledge Based View (KBV)*

Knowledge Based View (KBV) atau *Pandangan Berbasis Pengetahuan* dalam bahasa Indonesia ini pertama kali diketahui dengan *Resource Based View (RBV)* sebagai dasarnya. Teori ini bersifat sebagai pelengkap dari teori sebelumnya (*Resource Based View*). Apa yang ditunjukkan teori KBV berkaitan sangat erat dengan teori RBV, yaitu pentingnya pengetahuan dalam berbagai bentuknya terhadap

sumber daya. Pandangan berbasis pengetahuan ini menunjukkan bahwa kumpulan sumber daya dalam perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang bisa memberikan keunggulan kompetitif pada perusahaan. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut pandangan ini, tersedianya pengetahuan dan informasi yang memadai akan memberikan keunggulan jangka panjang yang sifatnya berkelanjutan.

d. Modal *Intellectual Capital*

Modal intelektual memiliki konsep yang sangat kompleks dan rumit sehingga para ahli yang meneliti hal ini tidak memiliki definisi yang benar-benar pasti untuk menjelaskan apa itu modal intelektual pada masyarakat umum. Beberapa definisi modal intelektual yang diterima oleh masyarakat adalah; “Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan ke dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai.

Istilah lainnya, yaitu *Disclosure* atau *Penyingkapan* dalam bahasa Indonesia yang merupakan tambang uang bagi perusahaan dan investor apabila dikaitkan dengan modal intelektual. Namun sayangnya, adanya kelemahan publikasi dari disclosure ini atas modal intelektual membuat para ahli di bidang akuntansi sulit menyelidiki hubungan yang dimiliki oleh modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan.

Belum lagi, modal intelektual seringkali meleset saat memperkirakan harga pasar dan biaya yang diperlukan untuk membuatnya juga seringkali tidak diketahui. *Disclosure* adalah harapan para peneliti untuk menginvestigasi hubungan yang dimiliki antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan.

Banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart 1998, Sveiby 1997, Bontis 2000 dalam Sawarjuwono 2003) yaitu:

Human capital (HC)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Structural capital (SC)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang

mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

Customer capital (CC)

Menurut Bontis, et al (2000) *customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship*. Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Sawarjuwono 2003).

Keterbatasan dalam Pengukuran Intellectual Capital Saat ini, uang merupakan hal paling mudah yang dapat digunakan untuk mengukur suatu kinerja, namun Sveiby (2001) menyatakan bahwa ukuran uang bukan segalanya. Kesulitan dalam mengukur aset tidak berwujud dipandang sebagai suatu masalah, karena menyebabkan manajemen tidak dapat efisien dalam mengelola intangible aset.

Intellectual capital berperan penting dalam kegiatan bisnis perusahaan, hal tersebut dikarenakan *intellectual capital* memiliki beberapa kelebihan (Sangkala: 2006:16), yaitu: (1) memberikan pandangan menyeluruh mengenai perusahaan, karena tujuan utamanya adalah menciptakan suatu kerangka kerja yang dapat menjelaskan seluruh sumber daya perusahaan dan bagaimana sumber daya tersebut berinteraksi untuk menciptakan nilai, (2) memberi dasar pengembangan pemahaman akan sifat dasar sumber daya dalam tindakan. *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang memiliki perbedaan karakteristik bila dibandingkan dengan sumber daya fisik, yang menyebabkan adanya perbedaan dalam proses penciptaan nilai, (3) menyediakan suatu bahasa yang sama mengenai *intangible asser*, memfasilitasi pemahaman mengenai sumbangannya terhadap penciptaan nilai di dalam dan antar perusahaan serta pada *stakeholders*, (4) berfokus pada nilai, bukan pada biaya. Perspektif *intellectual capital* memiliki potensi untuk menciptakan nilai bagi perusahaan atau melakukan transformasi sebagai suatu tujuan, tanpa memperdulikan asal atau sumber daya tersebut, sehingga perspektif ini melengkapi kerangka kerja akuntansi, (5) lebih bersifat praktek daripada konseptual. *Intellectual capital* memberikan dukungan berupa konsep, alat-alat dan kerangka kerja yang telah dikembangkan dalam suatu proses *iterative* antara masyarakat praktisi dan akademisi.

e. ***Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)***

Metode VAIC, dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999). Tan et al. (2007) menyatakan bahwa *output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan et al. (2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* tidak dihitung sebagai biaya dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic, 1999). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (Tan et al., 2007). VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE).

Lebih lanjut lagi untuk komponen utama *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) antara lain:

Human Capital Efficiency (HCE)

Human Capital Efficiency adalah suatu indikator nilai tambah Human Capital atau Modal Manusia dalam bahasa Indonesia yang merupakan salah satu komponen modal intelektual. Hubungan antara HCE dengan HC menunjukkan bahwa modal manusia memiliki kemampuan untuk membuat nilai pada suatu perusahaan. HCE juga berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia.

Structural Capital Efficiency (SCE)

Structural Capital Efficiency (SCE) adalah suatu indikator efisiensi terhadap nilai tambah Structural Capital atau Modal Struktural dalam bahasa Indonesia yang seperti halnya Human Capital, juga merupakan salah satu komponen modal intelektual. SCE adalah indikasi yang dipakai untuk melihat bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

Capital Employed Efficiency (CEE)

Capital Employed Efficiency (CEE) adalah suatu indikator efisiensi terhadap nilai tambah Capital Employed atau Modal yang dipakai dalam bahasa Indonesia. CEE memberikan gambaran tentang

nilai tambah perusahaan berdasarkan modal yang digunakan. CEE adalah bentuk kalkulasi dari kemampuan mengelola perusahaan.

Ketiga sistem ini memiliki satu kesamaan yang menjadi dasar pengukurannya. Kesamaan tersebut adalah semuanya merupakan rasio dari bidangnya masing-masing terhadap Value Added (VA).

f. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut pendapat Weston dan Copeland (2001: 237) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dan ukuran penilaian (*valuation measurement*). Menurut Brigham dan Houston (2001: 89), rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menjelaskan pengaruh gabungan dari likuidasi, manajemen, aktiva dan hutang terhadap hasil operasi.

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1997 dalam Wahdikorin 2010). Dalam pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Return on Assets (ROA)

ROA adalah profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset perusahaan.

g. Hubungan *Intellectual Capital (IC)* dengan Kinerja Keuangan

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Bontis (1998) mengawali penelitian tentang IC dengan melakukan eksplorasi hubungan diantara komponen-komponen IC (*human capital, customer capital, dan structural capital*). Penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner dan mengelompokkan industri dalam kategori jasa dan *non-jasa*. Kebanyakan penelitian tentang IC menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (tahunan). Beberapa peneliti menggunakan VAIC, baik untuk mengukur kinerja IC itu sendiri maupun untuk melihat hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan.

Intellectual Capital dan kinerja keuangan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) dan Ting (2009) yang menunjukkan bahwa modal intelektual (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA).

2. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

Perusahaan yang bersifat *intellectual intensive*, perusahaan-perusahaan dituntut mampu memanfaatkan dan mengelola sumber intelektual yang mereka miliki *Intellectual Capital* secara efektif dan efisien agar dapat memperoleh laba maksimal. Perusahaan dinilai mampu mencapai hal tersebut, karena dapat menghasilkan nilai tambah dan berkontribusi atas peningkatan laba yang dicapai oleh perusahaan. HCE yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia semakin menyadari pentingnya pengelolaan modal manusia yang mereka miliki dalam meningkatkan laba perusahaan, sehingga mereka bersedia mengeluarkan dana yang lebih besar untuk mendapatkan karyawan yang sesuai yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ting (2009) di Malaysia, yang menyatakan bahwa

Value Added Human Capital/ Human Capital Efficiency (HCE) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan indikator ROA.

H₁ : Terdapat pengaruh positif *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap kinerja keuangan

Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

Pada penelitian ini, nilai SCE yang positif menunjukkan bahwa perusahaan ini telah mampu memanfaatkan keberadaan aset yang mereka miliki secara optimal untuk menciptakan laba. Karena dengan adanya struktur perusahaan, sistem, prosedur, regulasi dan data base yang baik, perusahaan akan mampu meminimalisasi adanya kecurangan, resiko kredit macet serta meningkatkan kepuasan konsumen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bontis (2000) di Malaysia, Firer dan William (2003) di Afrika Selatan, Chen (2005) di Taiwan dan Ting (2009) di Malaysia yang menyatakan bahwa Value Added Structural Capital/ Structural Capital Efficiency (SCE) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan.

H₂ : Terdapat pengaruh positif *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap kinerja keuangan

Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

CEE juga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara perusahaan dan customer, seperti bagaimana perusahaan memberikan pelayanan kepada customer, serta merespon kritik atau saran yang disampaikan customer mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan William (2003) di Afrika Selatan, yang menyatakan bahwa CEE merupakan satu-satunya komponen *intellectual capital* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan laba, selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chu et al (2011) di China, serta Ting dan Lean (2009) di Malaysia yang menyatakan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

H₃ : Terdapat pengaruh positif *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap kinerja keuangan

B. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan uraian landasan teori di atas, dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya yaitu meneliti Pengaruh *Intellectual Capital*

Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah di Indonesia. Oleh karena itu dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

